

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

Dalam dinamika kompleks proses belajar mengajar, perlu diakui bahwasanya setiap siswa memiliki kemampuan yang beragam didalam menerima serta juga memahami setiap pelajaran. Variabilitas ini dipengaruhi oleh tingkat kepandaian individu serta juga persepsi siswa terhadap pengajar serta juga materi pelajaran yang disampaikan. Persepsi, didalam konteks ini, merujuk pada pengalaman subjektif siswa terhadap objek, peristiwa, ataupun hubungan didalam pembelajaran. Hal ini diperoleh melalui kesimpulan informasi serta juga interpretasi pesan yang disampaikan didalam proses pendidikan.

Tingkat kepandaian setiap siswa memainkan peran kunci didalam kemampuannya menangkap pelajaran. Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan alami yang tinggi didalam memahami konsep-konsep tertentu, sementara yang lain mungkin memerlukan waktu ekstra ataupun pendekatan pembelajaran yang berbeda. Pengaruh tingkat kepandaian ini mungkin tercermin didalam bagaimana siswa merespons tugas, pertanyaan, ataupun materi yang diajarkan.

Sementara itu, persepsi siswa terhadap pengajar serta juga pelajaran juga memegang peran penting. Persepsi ini dapatlah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gaya mengajar pengajar, hubungan interpersonal, serta juga pengalaman sebelumnya didalam mata pelajaran tersebut. siswa yang merasa didukung,

termotivasi, serta juga terhubung dengan materi pelajaran cenderung memiliki persepsi yang lebih positif serta juga mungkin lebih mudah menangkap setiap pelajaran.

Penting bagi pengajar untuk memahami serta juga mengakomodasi perbedaan-perbedaan ini didalam strategi pengajaran mereka. Menerapkan pendekatan yang beragam, mendengarkan kebutuhan siswa, serta juga membangun hubungan yang positif dapatlah membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta juga merangsang minat siswa. Dengan demikian, setiap siswa dapatlah mengalami proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kepandaian serta juga persepsi individu mereka, meningkatkan potensi mereka didalam meraih pemahaman yang mendalam.

Persepsi ialah suatu proses kompleks yang melibatkan serangkaian langkah yang dimulai dari penginderaan ataupun penerimaan stimulus oleh individu melalui panca indra, yang juga dikenal sebagai proses sensoris. Konsep ini ditegaskan oleh Ahmadi (2017), yang menyatakan bahwasanya persepsi dimulai dengan individu menerima stimulus melalui alat indra, seperti mata, telinga, hidung, serta juga lainnya. Penggunaan panca indra ini membuka jendela bagi individu untuk menerima informasi dari lingkungannya.

Nugroho (2012) menambahkan bahwasanya proses persepsi tidaklah hanya terbatas pada penerimaan stimulus, tetapi juga melibatkan organisasi serta juga interpretasi informasi tersebut. didalam hal ini, individu mengorganisasikan serta juga menginterpretasikan stimulus yang diterima, membentuk suatu pemahaman

tentang apa yang diindra. Oleh karena itu, persepsi tidaklah hanya mencakup pengenalan stimulus, tetapi juga melibatkan proses kognitif untuk memberikan makna pada informasi yang diterima.

Pandangan lain dari Syamarro, dkk (2015), menggambarkan persepsi sebagai suatu proses di mana seseorang mengatur serta juga menginterpretasikan kesan sensori mereka. Proses ini bertujuan untuk memberikan arti ataupun makna terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, persepsi menjadi kunci didalam membentuk pemahaman individu tentang dunia di sekitarnya.

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwasanya persepsi ialah suatu proses dinamis yang mencakup penerimaan stimulus, organisasi, interpretasi, serta juga pemberian makna terhadap informasi yang diterima. Ini menegaskan peran penting persepsi didalam membentuk hubungan manusia dengan lingkungannya, di mana individu mempergunakan pengetahuan serta juga pengalaman mereka untuk mengerti serta juga menginterpretasikan stimulus di sekitarnya. Persepsi menjadi dasar bagi pembentukan pemahaman serta juga respon individu terhadap dunia yang kompleks di sekitarnya.

1. Faktor-faktor yang berperan didalam persepsi:

Menurut Ahmadi (2017) berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan didalam persepsi dapatlah dikemukakan adanya beberapa faktor, ialah:

- a. Objek yang Dipersepsi: Objek yang dipersepsi mencakup berbagai stimulus didalam lingkungan sekitar individu. Ini dapatlah mencakup benda-benda fisik, seperti objek matematika ataupun alat mengajar,

peristiwa tertentu, ataupun bahkan hubungan antara berbagai objek tersebut. Sifat serta juga karakteristik objek, seperti warna, bentuk, serta juga ukuran, dapatlah memengaruhi cara individu menginterpretasikan informasi yang diterima. Misalnya, warna cerah ataupun bentuk yang unik mungkin menarik perhatian lebih dari objek yang lebih umum ataupun tidaklah mencolok.

- b. Alat Indra, Saraf, serta juga Pusat Susunan: Faktor ini melibatkan keterlibatan alat indra, saraf, serta juga pusat susunan saraf pusat didalam proses persepsi. Alat indra, seperti mata yang berperan didalam penglihatan ataupun telinga didalam pendengaran, menjadi jendela penting bagi individu untuk menerima informasi dari lingkungannya. Respons saraf terhadap stimulus tersebut kemudian diteruskan ke pusat susunan saraf pusat untuk diinterpretasikan. Kejernihan penglihatan, ketajaman pendengaran, serta juga kepekaan alat indra lainnya dapatlah memengaruhi kemampuan individu untuk menangkap serta juga memahami stimulus.
- c. Perhatian: Perhatian ialah faktor yang memainkan peran sentral didalam proses persepsi. Tingkat perhatian dapatlah dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk minat individu terhadap suatu objek ataupun peristiwa, kepentingan terhadap topik tertentu, ataupun konteks situasional yang mungkin memengaruhi fokus individu. Sebagai contoh, tingkat keterlibatan serta juga minat yang tinggi terhadap pelajaran matematika

mungkin meningkatkan perhatian siswa terhadap objek-objek matematika yang dijelaskan oleh pengajar.

Dengan mempertimbangkan aspek lebih rinci dari masing-masing faktor tersebut, kita dapatlah lebih memahami kompleksitas interaksi antara objek yang dipersepsi, alat indra, respons saraf, pusat susunan saraf pusat, serta juga tingkat perhatian. Keseluruhan, setiap elemen ini berperan didalam membentuk pengalaman persepsi individu terhadap dunia di sekitarnya.

2. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi, seperti yang dijelaskan oleh Rikawati (2014), melibatkan serangkaian tahapan yang membawa individu dari pengenalan objek melalui indra hingga kesadaran penuh tentang stimulus yang diterima. Berikut ialah penjelasan lebih rinci mengenai setiap tahapan tersebut:

- a. Objek menimbulkan stimulus: Pada tahapan awal, proses persepsi dimulai ketika suatu objek didalam lingkungan sekitar menimbulkan stimulus. Stimulus ini dapatlah bersumber dari berbagai jenis, seperti cahaya, suara, ataupun getaran, yang dihasilkan oleh objek tersebut. Sebagai contoh, cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda menjadi stimulus visual, sedangkan suara yang dihasilkan oleh objek menjadi stimulus auditori. Objek menjadi titik awal bagi serangkaian peristiwa yang membawa individu ke didalam proses pengenalan lebih lanjut.
- b. Proses kealaman (proses fisik): Setelah stimulus dihasilkan, proses kealaman ataupun proses fisik terjadi. Tahapan ini melibatkan interaksi

antara stimulus serta juga alat indra yang ada pada individu. Misalnya, didalam konteks penglihatan, cahaya yang dipantulkan oleh objek memasuki mata serta juga menghasilkan sinyal-sinyal elektrokimia yang diteruskan ke pusat susunan saraf. Begitu pula, stimulus auditori dapatlah mencapai telinga serta juga diubah menjadi impuls saraf.

- c. Proses fisiologis: Proses fisiologis melibatkan perjalanan sinyal-sinyal elektrik dari alat indra ke pusat susunan saraf pusat. Informasi yang terkandung didalam stimulus diuraikan serta juga diubah menjadi bentuk yang dapatlah diinterpretasikan oleh otak. Otak berfungsi sebagai pusat kendali untuk mengorganisir, menyaring, serta juga mengintegrasikan informasi dari berbagai alat indra. Selama tahapan ini, persepsi terbentuk melalui mekanisme biologis serta juga fisiologis.
- d. Proses psikologis: Proses psikologis membawa individu ke tingkat interpretasi serta juga pemahaman informasi. Pada tahap ini, pengalaman pribadi, pengetahuan sebelumnya, serta juga faktor psikologis lainnya berperan didalam membentuk persepsi. Individu mulai memberikan arti serta juga makna pada stimulus yang diterima, menciptakan suatu konstruksi kognitif yang bersifat unik bagi setiap individu. Misalnya, pengalaman sebelumnya ataupun kondisi emosional dapatlah mempengaruhi cara individu menginterpretasikan suara tertentu ataupun melihat warna tertentu.

- e. Taraf terakhir dari proses persepsi: Tahapan akhir dari proses persepsi ialah ketika individu mencapai tingkat kesadaran penuh tentang stimulus yang diindra. Ini mencakup pengenalan serta juga pemahaman penuh terhadap objek ataupun peristiwa yang diindra, seperti menyadari dengan jelas apa yang dilihat, didengar, ataupun diraba. Kesadaran ini melibatkan penafsiran informasi, memberikan makna terhadap stimulus, serta juga menghasilkan respons ataupun reaksi yang sesuai dengan stimulus yang diterima.

Dengan menguraikan setiap tahapan dengan lebih rinci, kita dapatlah memahami kompleksitas proses persepsi yang melibatkan interaksi antara stimulus, alat indra, saraf, otak, serta juga aspek psikologis. Proses ini menunjukkan betapa terintegrasinya aspek fisik serta juga psikologis didalam membentuk pengalaman persepsi individu.

Persepsi, sebagaimana dikemukakan oleh Gani (2015), memiliki peran yang sangat signifikan didalam konteks pencapaian hasil belajar siswa. Persepsi tidaklah hanya sekadar memahami ataupun menangkap informasi, tetapi juga menjadi kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar dengan lebih maksimal. Pemahaman serta juga interpretasi positif terhadap materi pembelajaran dapatlah menjadi pendorong bagi siswa untuk mengembangkan minat serta juga kegembiraan didalam proses belajar.

Pentingnya persepsi didalam pencapaian hasil belajar terletak pada kemampuannya untuk menjadi sumber motivasi intrinsik bagi siswa. Persepsi

yang positif dapatlah memberikan dorongan serta juga semangat kepada siswa, membuat mereka merasa senang serta juga tertarik untuk menggali lebih didalam dalam pembelajaran. Dengan adanya persepsi yang baik, siswa cenderung lebih antusias, bersemangat, serta juga memiliki motivasi yang tinggi didalam menghadapi materi pelajaran.

Dalam konteks pembelajaran, persepsi positif tidaklah hanya mencakup pemahaman terhadap materi, tetapi juga melibatkan pandangan yang positif terhadap lingkungan pembelajaran, metode pengajaran, serta juga interaksi dengan guru. guru memiliki peran kunci didalam membina serta juga mengembangkan persepsi positif siswa. Cara guru menyajikan materi, memberikan dukungan, serta menciptakan lingkungan kelas yang positif dapatlah memengaruhi persepsi siswa terhadap pembelajaran.

Pentingnya perhatian terhadap pengembangan persepsi positif ini menunjukkan bahwasanya pendidikan tidaklah hanya berkuat pada penyampaian informasi, tetapi juga pada bagaimana siswa merespons serta juga menginterpretasikan informasi tersebut. Oleh karena itu, peran guru tidaklah hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu membentuk persepsi positif siswa terhadap proses belajar.

Dengan memberikan perhatian yang memadai terhadap pengembangan persepsi siswa, terutama melalui penguatan aspek positif, dapatlah diharapkan terjadinya peningkatan hasil belajar secara keseluruhan. Persepsi yang positif bukan hanya menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan, tetapi juga

memberikan dampak positif pada motivasi serta juga keberlanjutan minat siswa didalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Berlandaskan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwasanya persepsi ialah suatu proses aktif yang mengarah pada timbulnya kesadaran segera terhadap suatu objek. Proses ini mencakup kemampuan individu untuk merespons serta juga menginterpretasikan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang ada di sekitarnya. didalam konteks ini, faktor internal mencakup keberadaan objek, kejadian, serta juga orang lain, sementara faktor eksternal melibatkan pemberian nilai ataupun penilaian terhadap objek tersebut.

Persepsi ialah suatu proses dinamis di mana individu secara aktif terlibat didalam pengolahan informasi dari lingkungannya. Kesadaran yang muncul segera mengindikasikan respons cepat terhadap stimulus, serta juga proses ini dapatlah melibatkan berbagai panca indra, pemahaman konsep, serta penilaian nilai-nilai ataupun makna yang diberikan kepada objek tersebut.

Perlu ditekankan bahwasanya persepsi tidaklah hanya berkaitan dengan pengenalan objek secara fisik, tetapi juga melibatkan aspek psikologis seperti penilaian nilai serta juga makna yang diberikan oleh individu terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, individu tidaklah hanya merespons secara mekanis terhadap stimulus, tetapi juga memberikan interpretasi serta juga konstruksi kognitif yang unik sesuai dengan pengalaman pribadi serta juga pengetahuan sebelumnya.

Dengan memahami bahwasanya persepsi melibatkan aspek internal serta juga eksternal, serta pemberian nilai terhadap objek, dapatlah diapresiasi bahwasanya proses ini memiliki dampak yang signifikan didalam membentuk persepsi individu terhadap dunia di sekitarnya. Kesadaran yang timbul segera membantu individu untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya, membentuk pandangan, serta juga memberikan arti pada setiap pengalaman.

B. Karakteristik Guru

Berlandaskan definisi dari Majid (2012) serta juga Hidayatullah (2010), karakter dapatlah diartikan sebagai sekumpulan watak, sifat, ataupun hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. didalam pemahaman ini, karakter tidaklah hanya mencakup aspek-aspek fisik, tetapi juga melibatkan kualitas mental, moral, ataupun budi pekerti yang menjadi bagian integral dari kepribadian khusus seseorang. Karakter menjadi pendorong utama yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya.

Pentingnya karakter terletak pada sifat-sifat ataupun kualitas yang menjadi dasar dari perilaku serta juga sikap seseorang. Karakter mencerminkan nilai-nilai yang diyakini serta juga dianut oleh individu, serta juga menjadi landasan untuk pengambilan keputusan, interaksi sosial, serta bagaimana individu merespon situasi tertentu. Dengan kata lain, karakter tidaklah hanya bersifat inheren ataupun bawaan, tetapi juga dapatlah berkembang serta juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta juga nilai-nilai yang dianut.

Dalam konteks ini, karakter menjadi suatu aspek yang kompleks serta juga multidimensional, mencakup berbagai dimensi kepribadian yang membentuk individu secara holistik. Karakter juga menjadi landasan untuk memahami bagaimana seseorang bersikap, bertindak, serta juga berinteraksi dengan lingkungannya. Kesimpulan yang dapatlah diambil ialah karakter ialah identitas unik yang mencirikan kepribadian seseorang, serta juga pembeda antara satu individu dengan individu lainnya.

Berlandaskan definisi dari beberapa ahli seperti Moningka (2018), Yulianawati (2021), serta juga Rahman (2013), karakteristik dapatlah diartikan sebagai karakter seorang individu yang memperlihatkan sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. didalam perspektif Yulianawati (2021), karakteristik juga dapatlah dilihat sebagai cara seseorang memandang suatu obyek tertentu serta juga upaya untuk menafsirkan apa yang dilihatnya. Sementara menurut Rahman (2013), karakteristik mencakup ciri khas yang menunjukkan perbedaan individu didalam hal motivasi, inisiatif, kemampuan untuk tetap tegar menghadapi tugas sampai tuntas, ataupun bagaimana individu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terkait erat dengan lingkungan yang mempengaruhi kinerja mereka.

Dengan menggabungkan berbagai pandangan tersebut, karakteristik dapatlah disimpulkan sebagai ciri-ciri ataupun sifat-sifat khas yang melekat pada seorang individu. Karakteristik mencakup aspek-aspek seperti perwatakan, cara memandang, serta juga ciri khas yang membedakan seseorang dari individu lainnya. Pentingnya karakteristik terletak pada kemampuannya untuk memberikan

gambaran yang lebih mendalam tentang sifat serta juga kepribadian seseorang, yang pada gilirannya dapatlah mempengaruhi cara individu tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, karakteristik ialah identitas unik yang mencirikan keadaan individu secara lebih rinci, serta juga memberikan gambaran tentang bagaimana individu tersebut menanggapi, bertindak, serta juga beradaptasi terhadap berbagai situasi serta juga tuntutan kehidupan.

Guru diartikan sebagai individu yang dilengkapi dengan kemampuan serta juga pengalaman yang memungkinkan mereka menjalankan peran penting didalam membimbing serta juga mendukung perkembangan muridnya. Definisi ini sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2015 tentang guru serta juga dosen, yang menyebutkan bahwasanya guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama didalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta juga mengevaluasi siswa di berbagai jalur pendidikan formal, seperti pendidikan dasar serta juga menengah.

Tugas guru tidaklah hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti membimbing, memberikan arahan, serta menilai serta juga mengevaluasi kemajuan siswa. Dengan kata lain, guru memiliki peran sebagai pendidik serta juga fasilitator pembelajaran yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Menurut perspektif Undang-Undang No. 14 Tahun 2015, guru diharapkan menjadi pendidik profesional yang berkomitmen untuk memastikan siswa mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. guru bukan hanya penyampai

informasi, melainkan juga bertanggung jawab didalam menciptakan suasana belajar yang positif, penuh semangat, serta juga mendukung perkembangan pribadi siswa.

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa. Hal ini mencakup menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan, mendorong kegembiraan, menghilangkan rasa cemas, serta juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat mereka secara terbuka. Pendekatan ini mencerminkan upaya guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif serta juga memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif didalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, guru tidaklah hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga pendukung serta juga fasilitator yang berperan penting didalam membentuk pemahaman, sikap, serta juga keterampilan siswa. Pendekatan yang bersifat mendidik, membimbing, serta juga mendukung perkembangan holistik siswa menjadi kunci didalam peran guru sebagai agen perubahan didalam dunia pendidikan.

Menjadi seorang guru profesional memerlukan pemenuhan syarat-syarat khusus serta komitmen untuk terus mengembangkan pengetahuan serta juga keterampilan melalui pendidikan serta juga pelatihan yang relevan. guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang seluk-beluk pendidikan serta juga pengajaran serta keahlian didalam berbagai pengetahuan lainnya dapatlah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan siswa.

Guru yang berkualitas tidaklah hanya menguasai materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Penggunaan pola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta juga karakteristik siswa menjadi kunci didalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Seorang guru profesional akan mampu merancang strategi pembelajaran yang beragam, menarik, serta juga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Pentingnya hubungan antara guru serta juga siswa tidaklah hanya sebatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melibatkan pemberdayaan siswa untuk merangkul serta juga menyatukan visi misi mereka. guru yang mampu menciptakan keterlibatan siswa didalam proses pembelajaran dapatlah membantu mengembangkan minat serta juga motivasi siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Ketika siswa merasa senang serta juga terlibat aktif didalam proses pembelajaran, minat mereka terhadap mata pelajaran tersebut cenderung meningkat.

Minat yang meningkat pada akhirnya dapatlah berdampak positif pada prestasi ataupun hasil belajar siswa. siswa yang merasa terlibat, senang, serta juga termotivasi didalam pembelajaran memiliki potensi lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Oleh karena itu, peran guru tidaklah hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada menciptakan iklim pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik siswa, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun karakter.

Karakteristik guru yang baik serta juga mendukung prestasi belajar ialah:

a. Mampu menjelaskan materi

Guru yang baik diidentifikasi oleh kemampuannya didalam menjelaskan materi pelajaran dengan cara yang efektif, sehingga siswa dapatlah dengan mudah memahaminya. Untuk mencapai hal ini, guru perlu memanfaatkan metode pengajaran yang inovatif serta juga menarik, sehingga proses pembelajaran tidaklah hanya informatif tetapi juga menginspirasi minat siswa. guru yang berprestasi tidaklah hanya terpaku pada satu metode pembelajaran, tetapi memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan serta juga karakteristik siswa.

Pentingnya inovasi didalam metode pengajaran menjadi sangat relevan, karena jika proses pembelajaran monoton serta juga kurang menarik, siswa dapatlah kehilangan minat serta juga menjadi bosan. Terlebih lagi, rasa bosan serta juga mengantuk dapatlah menjadi dampak negatif dari penggunaan metode pengajaran yang tidaklah memotivasi siswa secara optimal.

Guru yang memiliki kepekaan terhadap kebutuhan siswa dapatlah menentukan kapan waktu yang tepat untuk menjelaskan materi, memberikan tugas, ataupun menyusun kelompok diskusi. Mereka dapatlah membaca situasi kelas dengan baik serta juga merencanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan dinamika kelas. guru yang efektif juga sering melibatkan siswa didalam merencanakan kegiatan pembelajaran, memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi aktif didalam proses belajar.

Melibatkan siswa didalam merencanakan kegiatan pembelajaran juga dapatlah meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Kesempatan untuk berpartisipasi didalam perencanaan pembelajaran memberikan siswa tanggung jawab serta juga memberikan mereka ruang untuk mengekspresikan ide-ide mereka, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif serta juga mendukung.

b. Mengenali siswa

Mengenal siswa secara pribadi ialah aspek penting didalam menciptakan suasana pembelajaran yang positif serta juga mendukung perkembangan holistik mereka. guru yang berupaya untuk lebih dari sekadar membaca nama-nama siswa saat melakukan absensi, tetapi juga aktif didalam mengenal pribadi masing-masing siswa, dapatlah menciptakan hubungan yang lebih erat serta juga membuat siswa merasa dihargai.

Salah satu cara untuk menciptakan koneksi personal dengan siswa ialah dengan menggali informasi tentang kesukaan mereka. Dengan mengetahui apa yang disukai siswa, guru dapatlah menciptakan konteks pembelajaran yang lebih relevan serta juga menarik bagi mereka. Selain itu, menunjukkan minat terhadap kehidupan siswa di luar lingkungan sekolah dapatlah meningkatkan rasa kebersamaan serta juga kepercayaan.

Senyum menjadi kunci penting didalam menciptakan atmosfer yang ramah serta juga mendukung. guru yang senantiasa tersenyum dapatlah

menciptakan rasa aman serta juga nyaman bagi siswa di kelas. Selain itu, senyum juga dapatlah menjadi ekspresi positif yang mengindikasikan kehangatan serta juga perhatian terhadap siswa.

Selain itu, bertanya tentang kabar serta juga menyapa siswa dengan ramah dapatlah memberikan kesan bahwasanya guru peduli terhadap keadaan siswa di luar ruang kelas. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru serta juga siswa, serta juga siswa merasa diakui sebagai individu yang unik.

Menyampaikan terima kasih saat siswa memberikan bantuan ataupun berpartisipasi aktif didalam pembelajaran juga ialah bentuk penghargaan terhadap kontribusi mereka. Ini dapatlah meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat lebih didalam dalam proses pembelajaran.

Dengan menggabungkan semua aspek ini, guru dapatlah menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidaklah hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga memperhatikan aspek sosial serta juga emosional siswa. Ini membantu membentuk ikatan yang positif antara guru serta juga siswa, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, inklusif, serta juga mendukung perkembangan siswa secara holistik.

c. Tidak membandingkan siswa lain

Pemahaman akan perbedaan kemampuan setiap siswa ialah ciri khas guru yang baik. guru yang memiliki karakteristik ini memahami bahwasanya setiap siswa memiliki tingkat pemahaman serta juga kecepatan belajar yang berbeda-

beda. Mereka tidaklah memandang siswa dengan cara membandingkan atau membandingkan ataupun menghakimi, tetapi mengakui keunikan serta juga potensi masing-masing individu.

Guru yang baik menyadari bahwasanya beberapa siswa mungkin mampu memahami materi dengan cepat, sementara yang lain memerlukan penjelasan yang lebih rinci serta juga perhatian ekstra. Dengan memahami kebutuhan serta juga gaya belajar setiap siswa, guru dapatlah mengadaptasi metode pengajaran mereka sehingga dapatlah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan seluruh siswa.

Tidak melakukan perbandingan ataupun penilaian negatif terhadap siswa juga ialah tindakan yang mendukung pembelajaran yang positif. Hal ini membantu menciptakan atmosfer kelas yang inklusif serta juga memberikan ruang bagi setiap siswa untuk tumbuh serta juga berkembang tanpa rasa tekanan ataupun diskriminasi.

Guru yang menghindari perbandingan antarsiswa dapatlah memberikan dukungan serta juga bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Mereka akan berusaha menemukan cara yang efektif untuk membantu setiap siswa mencapai potensinya tanpa menempatkan satu siswa di atas siswa lainnya.

Dengan demikian, sikap guru yang menghargai keunikan setiap siswa serta juga menghindari perbandingan negatif dapatlah menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif, inklusif, serta juga memberdayakan

setiap siswa untuk meraih keberhasilan sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Karakteristik guru matematika memiliki peran kunci didalam membentuk persepsi siswa terhadap pelajaran matematika. Studi yang dilakukan oleh Hattie (2009) menunjukkan bahwasanya berbagai karakteristik guru, seperti pengetahuan subjek, kemampuan mengajar, serta juga hubungan interpersonal antara guru serta juga siswa, memiliki dampak signifikan pada prestasi belajar siswa. guru matematika yang kompeten serta juga mampu memotivasi siswa untuk belajar dapatlah memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan prestasi siswa didalam matematika.

Pemahaman mendalam tentang materi pelajaran matematika ialah salah satu karakteristik utama yang harus dimiliki oleh guru matematika. Pengetahuan yang kuat tentang konsep-konsep matematika serta juga kemampuan untuk menyampaikan materi tersebut dengan cara yang jelas serta juga terstruktur ialah kunci keberhasilan didalam pembelajaran matematika.

Kemampuan mengajar juga menjadi faktor penting didalam karakteristik guru matematika. guru perlu memiliki keterampilan untuk mengkomunikasikan informasi matematika dengan cara yang dapatlah dipahami oleh berbagai tipe siswa. Selain itu, penerapan metode pengajaran yang inovatif serta juga interaktif dapatlah meningkatkan keterlibatan siswa didalam proses pembelajaran matematika.

Hubungan interpersonal antara guru serta juga siswa juga memiliki dampak besar pada pembentukan persepsi siswa terhadap pelajaran matematika. guru yang dapatlah menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, mendukung, serta juga memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dapatlah membantu mengubah pandangan siswa terhadap matematika dari sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang menarik.

Selain itu, karakter guru matematika yang memahami variasi didalam gaya belajar siswa serta juga mampu menyusun strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual dapatlah membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika.

Dengan memahami serta juga mengoptimalkan karakteristik guru matematika, dapatlah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung serta juga memotivasi siswa untuk meraih kesuksesan didalam memahami serta juga menguasai materi pelajaran matematika.

C. Persepsi Siswa Tentang Karakteristik Guru matematika

Faktor persepsi siswa terhadap karakteristik guru memegang peranan krusial didalam menentukan hasil belajar siswa. Menurut Najichun & Winarso (2017), setiap siswa memiliki persepsi yang unik terhadap karakteristik guru, serta juga perbedaan ini dipengaruhi oleh karakter pribadi, cara berpikir, latar belakang keluarga, serta juga pengalaman masa lalu siswa. Persepsi siswa terhadap guru dapatlah bervariasi, tergantung pada faktor-faktor tersebut.

Beberapa siswa mungkin memiliki persepsi positif terhadap guru jika mereka merasa guru tersebut mampu mengikuti tingkat kecerdasan mereka serta juga mengajar dengan metode yang sesuai. Di sisi lain, siswa dengan tingkat kecerdasan yang tinggi mungkin menganggap bahwasanya cara pengajaran guru terlalu lambat serta juga rumit. Begitu juga, siswa dengan tingkat kecerdasan yang lebih rendah dapatlah merasa kesulitan jika guru mengajar dengan kecepatan yang dianggap terlalu cepat.

Tidak hanya itu, latar belakang keluarga serta juga pengalaman masa lalu siswa juga dapatlah mempengaruhi persepsi mereka terhadap guru. siswa yang terbiasa diperlakukan dengan manja di rumah mungkin merasa bahwasanya guru yang tegas ataupun galak dianggap kurang bersahabat, sementara siswa lain yang terbiasa dengan ketegasan bisa melihatnya sebagai keadilan.

Persepsi siswa terhadap guru dapatlah berdampak signifikan pada motivasi serta juga partisipasi mereka didalam pembelajaran. Jika siswa memiliki persepsi positif terhadap guru, mereka cenderung lebih menyukai pembelajaran serta juga mencapai hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya, persepsi negatif dapatlah menghambat motivasi siswa serta juga bahkan membuat mereka menghindari pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Karakteristik guru yang teramati oleh siswa, baik didalam ataupun luar kelas, seperti penampilan di kelas, kepribadian, kemampuan mengajar, serta juga hubungan interpersonal dengan siswa, memainkan peran penting didalam pembentukan persepsi siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami keberagaman

siswa serta juga berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, serta juga memotivasi setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka.

Adapun indikator-indikator persepsi siswa tentang karakteristik guru, sebagai berikut.

1. Persepsi siswa tentang penampilan guru

Penampilan diri memainkan peran penting didalam menciptakan citra serta juga perkembangan kepribadian seseorang. Penampilan bukan hanya sekedar aspek fisik, tetapi juga mencakup cara individu merawat diri, berpakaian, serta juga cara mereka mempresentasikan diri kepada dunia.

Dalam konteks guru, penampilan diri memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi siswa, orang tua siswa, serta rekan-rekan kerja. Guru, sebagai figur otoritatif serta juga teladan, seharusnya memberikan contoh positif didalam hal penampilan. Berikut beberapa poin terkait penampilan guru:

- a. Pakaian yang Rapi: guru sebaiknya mengenakan pakaian yang rapi serta juga sesuai dengan kode berpakaian sekolah ataupun institusi tempat mereka mengajar. Pakaian yang bersih serta juga terawat mencerminkan profesionalisme serta juga keseriusan terhadap tugas mengajar.
- b. Tata Rias serta juga Grooming: Merawat diri dengan tata rias yang sederhana serta juga grooming yang terjaga juga ialah bagian dari penampilan. Kebersihan serta juga penataan rambut yang rapi memberikan kesan bahwasanya guru peduli terhadap penampilan mereka.

- c. Kelengkapan Pakaian: Memastikan kelengkapan pakaian seperti memakai kaos kaki serta juga sepatu yang sesuai dapatlah meningkatkan kesan keseluruhan penampilan. Hal ini menunjukkan keteraturan serta juga kedisiplinan.
- d. Sesuaikan dengan Lingkungan: Penampilan sebaiknya sesuai dengan lingkungan tempat guru mengajar. Beberapa tempat mungkin memiliki standar tertentu terkait berpakaian, serta juga guru sebaiknya mematuhi aturan tersebut.

Penampilan guru tidaklah hanya berdampak pada citra profesional mereka, tetapi juga dapatlah memengaruhi hubungan dengan siswa, kolaborasi dengan rekan kerja, serta juga persepsi orang tua terhadap kualitas pengajaran. Oleh karena itu, menjaga penampilan yang rapi serta juga profesional dapatlah menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif serta juga mendukung.

2. Persepsi siswa tentang sikap guru

Sifat humoris pada seorang guru memegang peranan penting didalam menciptakan suasana pembelajaran yang positif serta juga menyenangkan. guru yang mampu menyajikan materi pembelajaran dengan sentuhan humor cenderung lebih disenangi oleh siswanya. Berikut ialah beberapa alasan mengapa sifat humoris pada seorang guru dapatlah memiliki dampak positif:

- a. Menciptakan Atmosfer Positif: Humor dapatlah membantu menciptakan atmosfer pembelajaran yang positif serta juga santai. siswa yang merasa

nyaman serta juga senang di kelas cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

- b. Mengurangi Kegelisahan: siswa mungkin merasa tegang ataupun cemas terhadap materi yang sulit. Humor dapatlah menjadi alat untuk meredakan kegelisahan siswa, membuat mereka lebih rileks serta juga terbuka terhadap pembelajaran.
- c. Memudahkan Pemahaman: Humor dapatlah dipergunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih mudah dicerna oleh siswa. Humor dapatlah membuat pembelajaran menjadi lebih menarik serta juga memudahkan siswa untuk memahami materi.
- d. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: siswa cenderung lebih terlibat didalam pembelajaran jika suasana kelas bersifat interaktif serta juga menyenangkan. guru yang humoris dapatlah menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis serta juga melibatkan partisipasi aktif dari siswa.

Namun, penting untuk diingat bahwasanya sifat humoris guru sebaiknya dipergunakan dengan bijak serta juga tetap mempertimbangkan konteks serta sensitivitas siswa. Beberapa tips untuk menjaga keberhasilan penggunaan humor didalam pembelajaran ialah:

- a. Hindari Humor yang Menyinggung: Pastikan humor yang dipergunakan tidaklah menyinggung ataupun merendahkan siswa. Hal ini penting untuk mempertahankan rasa hormat didalam kelas.

- b. Sesuaikan dengan Kepribadian Kelas: Setiap kelas memiliki dinamika serta juga kepribadian yang berbeda. guru perlu memahami karakteristik siswa serta juga menyesuaikan jenis humor yang dipergunakan.
- c. Jangan Gunakan Humor Berlebihan: Terlalu banyak mempergunakan humor dapatlah membuat pembelajaran kehilangan fokus. Pastikan untuk tetap menjaga keseimbangan antara humor serta juga penyampaian materi pembelajaran.

Dengan memahami peran positif sifat humoris didalam pembelajaran, guru dapatlah menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, menyenangkan, serta juga efektif bagi perkembangan siswa.

Pandangan yang disampaikan menekankan pentingnya penggunaan humor didalam pembelajaran, sambil memberikan beberapa catatan serta juga batasan yang perlu diperhatikan oleh guru. Berikut ialah beberapa poin yang dapatlah menambah pemahaman terkait dengan penggunaan sifat humor didalam konteks pembelajaran:

- a. Pertimbangan Situasi serta juga Kondisi: Humor yang dipergunakan oleh guru sebaiknya sensitif terhadap situasi serta juga kondisi didalam kelas. Mengenali ketegangan ataupun kegembiraan yang mungkin ada didalam suasana kelas dapatlah membantu guru memilih jenis humor yang tepat.
- b. Tidak Mengganggu Proses Pembelajaran: Meskipun humor dapatlah meningkatkan suasana kelas, guru perlu berhati-hati agar penggunaan humor tidaklah mengganggu jalannya proses pembelajaran. Humor

sebaiknya mendukung penyampaian materi, bukan mengalihkan perhatian dari pokok pembelajaran.

- c. Menghindari Penggunaan Humor yang Menyinggung: Humor yang menyinggung ataupun merendahkan siswa sebaiknya dihindari. Hal ini dapatlah merusak hubungan guru-siswa serta juga menciptakan lingkungan yang tidaklah mendukung.
- d. Keseimbangan Antara Humor serta juga Seriusitas: guru perlu menjaga keseimbangan antara humor serta juga seriusitas saat mengajar. Terlalu banyak humor atau, sebaliknya, terlalu serius dapatlah memengaruhi efektivitas pembelajaran.
- e. Menghindari Sifat Pemarah: Kehadiran sifat pemarah pada guru dapatlah menciptakan ketegangan di kelas serta juga membuat siswa merasa tidaklah nyaman. Membangun hubungan yang harmonis serta juga bersahabat dapatlah membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif.
- f. Mengukur Dampak Humor: guru dapatlah secara berkala mengevaluasi dampak penggunaan humor didalam pembelajaran. Jika siswa merespons positif serta juga tetap fokus pada materi, maka penggunaan humor dapatlah dianggap efektif.

Melalui pendekatan yang bijak didalam mempergunakan humor, guru dapatlah menciptakan suasana kelas yang menginspirasi, menyenangkan, serta juga mendukung pembelajaran efektif. Humor yang cerdas serta juga

disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapatlah menjadi alat yang efektif untuk membangun hubungan yang positif antara guru serta juga siswa.

3. Persepsi siswa tentang kedisiplinan guru

Disiplin memegang peran kunci didalam membentuk karakter serta juga perilaku siswa. Penerapan disiplin oleh guru tidaklah hanya mencakup pematuhan terhadap tata tertib, peraturan, serta juga nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga mencerminkan sikap serta juga kepribadian guru sebagai teladan. Berikut beberapa aspek terkait disiplin didalam konteks pengajaran:

- a. Pelopor Disiplin: guru memiliki peran sebagai pelopor utama didalam menerapkan disiplin di kelas. Tindakan guru yang konsisten serta juga tepat waktu didalam menegakkan aturan dapatlah membentuk budaya disiplin di antara siswa.
- b. Tepat Waktu didalam Mengajar: Kepatuhan guru terhadap jadwal mengajar ialah contoh nyata dari disiplin. Menjaga ketepatan waktu didalam memulai serta juga mengakhiri pelajaran memberikan pesan kepada siswa tentang pentingnya waktu.
- c. Mengabsen siswa Secara Tepat: Mengabsen siswa sebelum dimulainya pelajaran menunjukkan kesiapan guru serta juga memberikan batasan waktu yang jelas kepada siswa untuk hadir tepat waktu.
- d. Rencana Pembelajaran: guru yang memiliki rencana pembelajaran yang terstruktur serta juga terorganisir menunjukkan kesiapan serta juga

komitmen terhadap proses pengajaran. Rencana tersebut mencakup strategi pembelajaran, materi yang akan diajarkan, serta juga penilaian.

- e. Contoh Kedisiplinan: Sikap disiplin guru tidaklah hanya tercermin didalam tindakan-tindakan konkret, tetapi juga didalam pola perilaku sehari-hari. guru yang menunjukkan keteladanan serta juga sikap positif dapatlah memberikan dampak positif pada perilaku siswa.
- f. Pengaruh Terhadap Perubahan Tingkah Laku: guru yang konsisten didalam menerapkan disiplin dapatlah memiliki pengaruh positif terhadap perubahan tingkah laku siswa. siswa cenderung menyesuaikan diri dengan norma-norma serta juga aturan yang diterapkan oleh guru.
- g. Persepsi terhadap Perilaku Disiplin: siswa dapatlah membentuk persepsi mereka terhadap disiplin berlandaskan contoh serta juga interaksi dengan guru. Jika siswa melihat guru sebagai sosok yang konsisten serta juga adil didalam menegakkan aturan, mereka lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai disiplin tersebut.

Oleh karena itu, guru yang memahami peran penting disiplin didalam pembelajaran serta juga mampu mengaplikasikannya dengan bijaksana dapatlah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung perkembangan siswa, serta juga membentuk karakter yang baik. Disiplin yang diterapkan dengan kasih sayang serta juga konsistensi dapatlah memberikan dampak positif jangka panjang pada perkembangan siswa.

Persepsi siswa terhadap karakteristik guru matematika mencakup sejumlah aspek yang berpengaruh pada proses belajar mengajar serta juga prestasi akademik mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Marsh (2002) menyoroti bahwasanya persepsi positif siswa terhadap guru matematika secara signifikan berkaitan dengan prestasi belajar yang lebih tinggi. Salah satu aspek penting didalam pembentukan persepsi siswa ialah penampilan guru. Bagi siswa, penampilan guru tidaklah hanya mencakup pakaian yang rapi, tetapi juga postur tubuh serta juga bahasa tubuh yang memancarkan sikap profesionalisme. Penampilan yang baik dapatlah membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif serta juga memberikan kesan pertama yang positif.

Sikap guru juga menjadi bagian integral dari persepsi siswa. Keberhasilan guru didalam menunjukkan kehangatan, kepedulian, serta juga kemampuan mendengarkan akan membangun hubungan yang baik antara guru serta juga siswa. siswa lebih cenderung merasa nyaman serta juga termotivasi untuk belajar ketika merasakan bahwasanya guru mereka memperhatikan kebutuhan serta juga kesejahteraan mereka. Selain itu, kedisiplinan guru turut memainkan peran penting didalam membentuk persepsi siswa terhadap suasana belajar. guru yang menerapkan aturan dengan konsistensi serta juga keadilan akan menciptakan lingkungan yang terstruktur, mendukung, serta juga memfasilitasi fokus siswa pada pembelajaran.

Pentingnya persepsi siswa terhadap karakteristik guru juga tercermin didalam kemampuan guru didalam menjelaskan materi. siswa cenderung memberikan

penilaian positif terhadap guru yang mampu menyampaikan konsep matematika dengan jelas serta juga mudah dipahami. Kemampuan guru didalam menjelaskan materi secara efektif menjadi faktor kunci didalam memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif didalam proses pembelajaran.

Melalui pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi persepsi siswa, guru matematika dapatlah lebih efektif membina hubungan yang positif, memberikan dukungan, serta juga memotivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal didalam mata pelajaran matematika.

D. Prestasi Belajar Matematika

Istilah "prestasi" menurut Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. didalam konteks pendidikan, istilah belajar memiliki makna yang luas serta juga kompleks. Menurut Wahab (2015), belajar dapatlah diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama. Namun, perubahan ataupun munculnya tingkah laku baru tersebut tidaklah disebabkan oleh kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal tertentu.

Dengan kata lain, konsep belajar mencakup proses pembentukan respons ataupun perilaku baru yang tidaklah hanya dipicu oleh kematangan ataupun perubahan sementara. Proses belajar ini dapatlah melibatkan berbagai faktor, seperti interaksi dengan lingkungan, pengalaman, serta juga upaya individu untuk memahami serta juga mengadaptasi informasi baru. Belajar bukan hanya tentang

perubahan sementara, melainkan pembentukan perilaku yang lebih permanen serta juga respons yang dapatlah diaplikasikan didalam berbagai konteks.

Pentingnya pemahaman konsep belajar ini ialah untuk mengenali bahwasanya pencapaian prestasi didalam konteks pendidikan bukanlah hasil dari kematangan semata, melainkan melibatkan proses belajar yang melibatkan upaya, pemahaman, serta juga adaptasi. Oleh karena itu, definisi belajar yang mencakup aspek perubahan perilaku serta juga respons utama membantu kita memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan serta juga keterampilan yang kemudian berkontribusi pada pencapaian prestasi mereka.

Menurut Djamarah (2012), prestasi belajar dapatlah didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan didalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas didalam belajar. Prestasi ini umumnya diperoleh melalui evaluasi ataupun penilaian terhadap kemampuan belajar individu. Setiap anak ataupun individu memiliki hasil belajar ataupun prestasi yang berbeda, yang dapatlah mencakup tingkat prestasi rendah, sedang, ataupun tinggi, tergantung pada sejauh mana mereka dapatlah menguasai materi pembelajaran serta juga menunjukkan pemahaman yang baik.

Sementara itu, menurut Susanti (2019), prestasi belajar memiliki dimensi lebih luas. Prestasi belajar diartikan sebagai kemampuan seseorang didalam menyelesaikan tugas ataupun materi pembelajaran yang sulit, menguasai konsep-konsep yang diajarkan, mengungguli ataupun bersaing dengan mahasiswa lain, sekaligus dapatlah melampaui standar ataupun target yang telah ditetapkan. Oleh

karena itu, prestasi belajar tidaklah hanya mencakup aspek penilaian ataupun evaluasi semata, tetapi juga melibatkan kemampuan mengatasi hambatan serta mencapai standar ataupun target yang tinggi didalam proses belajar. Dengan demikian, kedua definisi ini menyoroti bahwasanya prestasi belajar tidaklah hanya terbatas pada hasil penilaian semata, tetapi juga melibatkan perubahan didalam diri individu, kemampuan mengatasi hambatan, serta juga pencapaian standar ataupun target yang tinggi didalam proses pembelajaran.

Dari berbagai pengertian yang telah disampaikan, dapatlah disimpulkan bahwasanya prestasi belajar melibatkan hasil ataupun perubahan yang terjadidalam proses pembelajaran. Ini mencakup perolehan kesan-kesan ataupun perubahan didalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Penting untuk dicatat bahwasanya perubahan ataupun munculnya tingkah laku baru ini tidaklah semata-mata disebabkan oleh kematangan ataupun perubahan sementara akibat suatu hal.

Prestasi belajar mencakup hasil evaluasi ataupun penilaian terhadap pemahaman serta juga penguasaan materi pembelajaran. Setiap individu dapatlah mencapai tingkat prestasi yang berbeda-beda, yang dapatlah mencakup tingkat prestasi rendah, sedang, ataupun tinggi, tergantung pada sejauh mana mereka dapatlah menguasai materi pembelajaran. Prestasi belajar juga mencakup kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas yang sulit, mengungguli ataupun bersaing dengan orang lain, serta mencapai standar ataupun target yang telah ditetapkan. Dengan demikian, prestasi belajar ialah hasil serta juga proses

pembelajaran yang melibatkan perubahan tingkah laku individu, yang tercapai melalui evaluasi serta juga penilaian terhadap pemahaman serta juga penguasaan materi pembelajaran. Perubahan tersebut ialah hasil dari aktivitas belajar yang melibatkan usaha serta juga upaya individu untuk mencapai tingkat prestasi tertentu.

Salah satu faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar matematika ialah Pengaruh persepsi siswa tentang karakteristik guru matematika. Persepsi siswa tentang karakteristik guru matematika dapatlah memengaruhi motivasi, minat, serta juga kualitas interaksi didalam pembelajaran matematika. Beberapa karakteristik guru matematika yang dapatlah memengaruhi prestasi belajar siswa antara lain:

1. Kompetensi: Kompetensi seorang guru matematika mencakup pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran serta juga kemampuan mengajar yang tinggi. guru yang memiliki pemahaman konsep matematika yang kuat dapatlah mengidentifikasi berbagai cara untuk menjelaskan materi secara menyeluruh. Sebagai contoh, seorang guru matematika yang kompeten dapatlah merinci setiap langkah didalam menyelesaikan soal matematika dengan jelas, memastikan bahwasanya siswa memahami konsep serta juga metode yang diterapkan.
2. Keterampilan Pengajaran: Keterampilan pengajaran guru matematika mencakup keahlian didalam merancang serta juga menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik serta juga dapatlah diakses oleh

siswa. Penggunaan metode pengajaran yang bervariasi serta juga sesuai dengan gaya belajar siswa, seperti penggunaan media pembelajaran interaktif ataupun kegiatan kelompok, dapatlah memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Keterampilan pengajaran juga mencakup kemampuan menanggapi pertanyaan siswa dengan jelas serta juga memberikan umpan balik yang konstruktif.

3. Sikap serta juga Kepedulian: Sikap guru matematika yang positif serta juga penuh perhatian menciptakan atmosfer belajar yang mendukung. guru yang bersikap terbuka terhadap kebutuhan serta juga potensi individu siswa dapatlah menciptakan rasa nyaman serta juga kepercayaan diri. Dengan memahami latar belakang serta juga keberagaman siswa, seorang guru dapatlah menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan akademis serta juga pribadi mereka.
4. Motivasi: Motivasi guru matematika dapatlah mendorong minat serta juga keinginan siswa untuk belajar matematika. guru yang mampu menyajikan materi pelajaran dengan cara yang menarik, memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, serta juga merayakan pencapaian siswa dapatlah membangun motivasi intrinsik. Motivasi juga dapatlah ditingkatkan dengan menumbuhkan hubungan positif antara guru serta juga siswa serta merancang tujuan pembelajaran yang dapatlah memberikan arti bagi siswa.

5. **Komunikasi:** Kemampuan berkomunikasi secara efektif ialah kunci didalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. guru matematika perlu menguasai bahasa yang dapatlah diakses oleh berbagai tingkat pemahaman siswa. Pilihan kata yang tepat, penekanan pada konsep-konsep kunci, serta juga penyajian informasi secara bertahap dapatlah meningkatkan efektivitas komunikasi guru.
6. **Dukungan Tambahan:** Memberikan dukungan tambahan kepada siswa melalui bimbingan pribadi, tugas tambahan, ataupun sumber daya belajar ekstra dapatlah membantu siswa yang memerlukan waktu ataupun bantuan tambahan. guru matematika dapatlah menciptakan program remedial, menawarkan waktu tambahan untuk konsultasi, ataupun mengidentifikasi sumber daya belajar yang dapatlah dipergunakan siswa untuk memperdalam pemahaman mereka.

Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap karakteristik guru matematika cenderung lebih termotivasi serta juga lebih terlibat didalam proses pembelajaran. Ini dapatlah berdampak positif pada prestasi belajar mereka. Namun, penting untuk diingat bahwasanya prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan belajar, dukungan orang tua, motivasi pribadi, serta juga sebagainya.

E. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah:

1. Berlandaskan penelitian yang telah dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo, Ika Dwi Saputra (2016), Program Studi Pendidikan Matematika dengan Judul Penelitian “Pengaruh Persepsi Terhadap Prestasi Belajar Matematika siswa Kelas VIII SMP/Mts Se-Kecamatan Gombong Kabupaten Kebumen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ada pengaruh persepsi siswa terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis korelasi pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{obs} = 0,569 > r_{tabel} = 0,248$, serta juga besar pengaruh persepsi siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP/MTs se-Kecamatan Gombong tahun pelajaran 2015/2016 ialah sebesar 32,37 % ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 0,3237.
2. Berlandaskan penelitian yang telah dilakukan oleh seorang Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Ambar Setiani (2007), Program Studi Pendidikan Matematika dengan Judul Penelitian “Pengaruh Persepsi siswa Tentang Karakteristik guru Matematika serta juga Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika SMP Negeri 1 Mondokan”. Hasil penelitiannya pada taraf signifikan 5% menunjukkan bahwa, pertama terdapat pengaruh positif persepsi siswa tentang karakteristik guru matematika serta juga motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika, dengan $F_{hitung} = 5,754$, kedua terdapat pengaruh positif persepsi siswa tentang karakteristik guru terhadap prestasi belajar matematika dengan $t_{hitung} = 2,509$, ketiga

terdapat pengaruh positif motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika dengan $t_{tabel} = 2,215$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, persepsi siswa tentang karakteristik guru matematika serta juga motivasi belajar siswa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika.

3. Berlandaskan penelitian yang telah dilakukan oleh Dosen Pendidikan Matematika Unismuh Makassar Andi Alim Syahri (2015) dengan judul “Pengaruh Persepsi siswa tentang Matematika serta juga Kompetensi guru terhadap Hasil Belajar Matematika”. Dengan hasil analisis data mempergunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwasanya skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kab. Gowa ialah 70,66 serta juga termasuk didalam kategori tinggi dengan standar deviasi 16,15. Skor rata-rata persepsi siswa tentang kompetensi guru ialah 76,04 serta juga termasuk didalam kategori tinggi dengan standar deviasi 6,35. Hasil analisis statistika inferensial menunjukkan bahwasanya persepsi siswa tentang kompetensi guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa Kab. Gowa dimana diperoleh bahwasanya $t_{hitung} = 2,97$ dan $t_{tabel} = 1,68$ yang berarti bahwasanya H_0 ditolak karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,255$ yang menunjukkan bahwasanya sekitar 25,50% kontribusi faktor persepsi siswa tentang matematika serta juga kompetensi guru secara bersama-sama

berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sungguminasa tahun pelajaran 2013/2014.

4. Berlandaskan penelitian yang telah dilakukan oleh seorang Mahasiswia Universitas Nusa Cendana, Yohanes Lupa Bole (2021), Program Studi Pendidikan Matematika dengan Judul Penelitian “Pengaruh Persepsi siswa Tentang guru Matematika Terhadap Motivasi Belajar Matematika Kelas VIII SMP Negeri 5 Kupang Tengah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya adanya hubungan yang kuat serta juga positif antara persepsi siswa tentang guru matematika serta juga motivasi belajar matematika. Hal ini terlihat dari koefisien korelasi yang bernilai 0.702. Lebih lanjut ditemukan adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang guru matematika terhadap motivasi belajar matematika yang ditunjukkan oleh nilai F_{hitung} sebesar 27.210 yang lebih besar dari $F_{tabel} = 4.20$ dengan taraf signifikansi.

F. Kerangka Berpikir

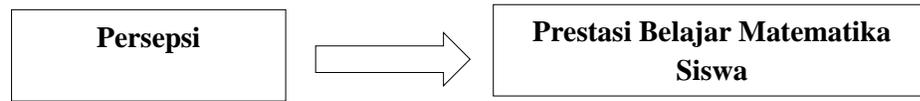
Menurut Sugiyono (2017), kerangka berpikir ialah alur berpikir ataupun alur penelitian yang dijadikan pola ataupun landasan berpikir peneliti didalam mengadakan penelitian terhadap objek yang disetujui. Jadi kerangka berpikir ialah alur yang dijadikan pola berpikir peneliti didalam mengadakan penelitian terhadap suatu objek yang dapatlah menyelesaikan arah rumusan masalah serta juga tujuan penelitian.

Salah satu permasalahan didalam dunia pendidikan ialah rendahnya prestasi belajar matematika siswa di sekolah. Di antara faktor yang berperan didalam menentukan prestasi belajar matematika siswa ialah persepsi siswa tentang karakteristik guru matematika.

Persepsi ialah suatu proses menginterpretasi ataupun menafsirkan informasi yang diperoleh melalui alat indera manusia. Persepsi masing-masing siswa terhadap karakteristik guru matematika tidaklah selalu sama. Hal ini dikarenakan karakter, cara berpikir serta juga latar belakang keluarga serta juga pengalaman masa lalu siswa berbeda- beda. Selain itu, kita mengetahui bahwasanya pelajaran matematika bersifat abstrak serta juga perlu kesabaran seorang guru matematika didalam mengajarkannya. Apabila siswa merasa bahwasanya sikap gurunya baik, tidaklah suka marah-marah serta juga selalu mendapatkan keringanan didalam pengumpulan tugas/pekerjaan rumah, sehingga tugas/pekerjaan rumah bisa dikerjakan disekolah serta juga tugas/pekerjaan rumah bisa dikumpulkan tidaklah tepat waktu, maka akan menimbulkan rasa malas, kurangnya kesadaran serta juga dorongan dari didalam diri siswa untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Berlandaskan uraian di atas diasumsikan bahwasanya persepsi siswa tentang karakteristik guru berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa. Oleh karena itu, sejalan dengan kerangka berpikir tersebut, dapatlah diduga bahwasanya ada pengaruh persepsi siswa tentang karakteristik guru matematika terhadap

prestasi belajar matematika siswa sebagaimana dapatlah digambarkan kerangka berpikir berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

G. Hipotesis Penelitian

Berlandaskan latar belakang masalah serta juga landasan teori di atas maka hipotesis dari penelitian ini ialah: “Ada pengaruh persepsi siswa tentang karakteristik guru matematika terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Kupang”